

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia selalu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain ketika mereka terlibat dalam sebuah interaksi sosial. Bahasa adalah sarana ekspresi terstruktur yang mengambil bentuk satuan/unit seperti kata, kelompok kata, frasa, dan kalimat. Unit-unit ini dapat disajikan secara lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai interpretasi dari pesan yang dimaksudkan komunikator untuk komunikasi. Bahasa menjadi alat untuk komunikasi dimana bahasa dan komunikasi secara intrinsik terkait. Salah satu hal terpenting yang menjadi bagian dari makhluk sosial adalah komunikasi. komunikasi akan berjalan lebih lancar jika menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dipahami orang lain, juga dengan berkomunikasi kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman informasi dari manusia lainnya.

Berbicara tentang bahasa dan komunikasi beberapa kelompok orang mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal, mereka melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat karena sebuah keterbatasan. Penyandang tunarungu adalah orang yang memiliki kondisi fisik dimana ia tidak dapat mendengarkan suara sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasa. Hubungan erat antara bahasa, berbicara, dan ketajaman pendengaran menjadikan orang dengan penyandang tunarungu harus menghadapi hambatan dalam berbicara dan berbahasa. Jenis dan tingkat gangguan pendengaran mempengaruhi bagaimana bahasa berkembang pada orang dengan penyandang tunarungu, hambatan-hambatan yang dimiliki semakin

meningkat seiring dengan tingginya tingkat kehilangan pendengaran. Hal ini mempengaruhi perkembangan sosial individu tunarungu yang menyebabkan mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang yang mendengar atau berbicara dan memiliki pengaruh terhadap komunikasi antara penyandang tunarungu dan teman dengar. Dalam kasus seperti ini, untuk melakukan bisa dilakukan dengan gerakan dan menampilkan sikap tertentu tanpa menggunakan kata dan bahasa isyarat yang dapat dipelajari bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 360 juta orang, atau lebih dari 5% dari populasi global menderita gangguan bicara dan pendengaran, termasuk 328 juta orang dewasa dan 32 juta anak-anak. Menurut statistik dari Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 17 dari 10.000 balita hingga usia 12 tahun mengalami gangguan pendengaran dan kesulitan bicara menjadikan jumlah anak penyandang tunarungu di Indonesia mencapai 0,17% dari total populasi anak-anak di Indonesia. (Depdiknas, 2014).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan maret 2022 di yayasan Biruku Indonesia Bandung, ketidakmampuan anak penyandang tunarungu untuk mempelajari struktur kalimat adalah salah satu kesulitan yang mereka hadapi, hal ini terlihat dari cara mereka mengekspresikan diri baik secara lisan maupun tulisan, dimana banyak dari tulisan mereka yang terbalik antara subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sebagai contoh: "Bunda aku bayar kamu berapa!", maksudnya adalah "bunda, aku mau mengganti uang yang digunakan kemarin kira-kira berapa ya?". Kalimat tersebut

diungkapkan secara tidak terstruktur sehingga memberikan ruang interpretasi berbeda bagi orang lain. Apabila masalah ini tidak segera ditangani maka anak-anak penyandang tunarungu akan terus memiliki masalah dalam komunikasi dan berbahasa. Menurut Bunda Juj, ketidaktahuan penyandang tunarungu dalam menyusun sebuah kalimat dengan benar, sering menjadi salah paham kepada teman dengar yang tidak kenal/paham penyandang tunarungu.

Mengingat isu-isu yang diangkat di atas, maka perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak penyandang tunarungu dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka terhadap penyusunan sebuah kalimat berdasarkan struktur yang digunakan di masyarakat. Keteraturan kata-kata dan kalimat yang ditulis maupun diucapkan anak penyandang tunarungu dapat membantu mereka berkomunikasi dengan teman dengar dan teman-teman tunarungu lainnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengidentifikasi masalah dan membuat definisi tersebut dapat diukur sebagai tahap pertama penelitian, juga dapat dinyatakan sebagai elemen dari proses penelitian. Identifikasi masalah juga dapat dikatakan sebagai bagian dari proses penelitian yang menjadi upaya untuk mendefinisikan masalah dan membuat definisi tersebut bisa diukur sebagai langkah awal penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diangkat, diantaranya:

1. Penyebab dari keterbatasan pendengaran anak penyandang tunarungu sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun struktur pada sebuah kalimat
2. Adanya kesalahpahaman arti dan makna ketika anak penyandang tunarungu melakukan komunikasi dengan anak dengar yang apabila isu tersebut tidak segera ditangani maka akan semakin banyak masalah yang dihadapi anak penyandang tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Media apa yang tepat untuk membantu membantu anak penyandang tunarungu dalam meningkatkan pemahaman menyusun struktur kalimat?
2. Bagaimana merancang media yang dapat membantu membantu anak penyandang tunarungu dalam meningkatkan pemahaman menyusun struktur kalimat?

#### **1.4 Lingkup Perancangan**

Lingkup perancangan merupakan batasan yang diambil dalam perancangan media. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka lingkup perancangannya sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak penyandang tunarungu
2. Penelitian berfokus pada kalimat tanya yang sering digunakan oleh anak tunarungu dan kalimat tanya dalam struktur EYD
3. Memusatkan penelitian di SLBN Sukapura Bandung
4. Memusatkan target pada siswa penyandang tunarungu tingkat dasar kelas III, IV, dan V.

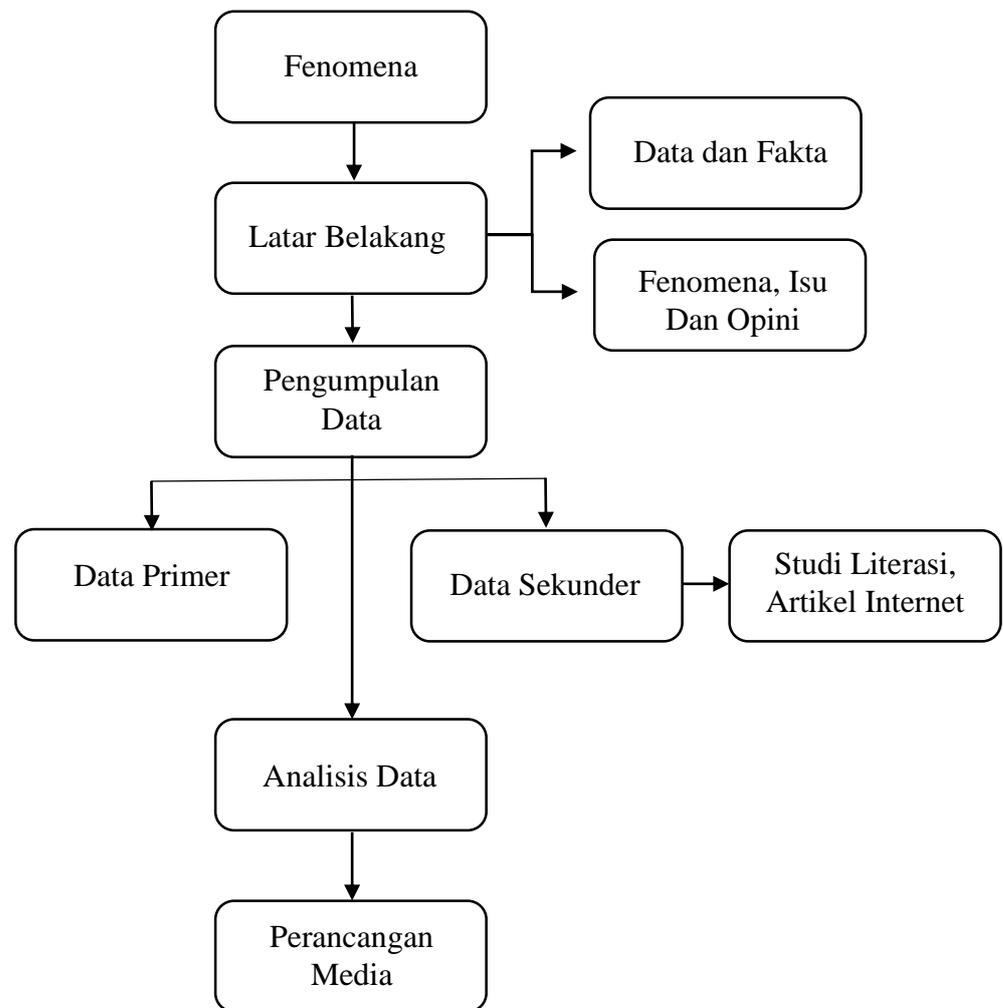
#### **1.5 Manfaat Perancangan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa penyandang tunarungu di SLBN Sukapura Bandung
2. Memudahkan orang tua dan tenaga pengajar dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

## 1.6 Skema Perancangan

Skema perancangan adalah proses atau alur yang diawali dengan pemilihan tema atau variabel desain dan diakhiri dengan pembuatan desain untuk media komunikasi visual.



*Tabel 1.1 Skema Perancangan*

## **1.7 Metode Perancangan**

Metode perancangan merupakan tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan yang bertujuan untuk memudahkan perancang untuk menghasilkan konsep desain.

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Pada perancangan ini, metode yang digunakan sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Dalam pengumpulan data primer dilakukan observasi lapangan, wawancara terhadap dewan pengajar di SLBN Sukapura Bandung dan orang tua siswa, serta pembagian kuesioner kepada siswa penyandang tunarungu tingkat dasar (SD) dan tingkat atas (SMA).

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literasi seperti buku yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus, jurnal, dan artikel terkait anak penandang tunarungu sebagai informasi tambahan untuk penelitian.

### **1.7.2 Tahapan Perancangan**

#### **a. Pengumpulan data**

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, mulai dari fenomena yang ada, isu, dan opini. Ditambah dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk menambah informasi terkait.

**b. Analisis data**

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisa terhadap data tersebut yang kemudian dijadikan sebagai sebuah kesimpulan. Lalu melakukan perancangan solusi permasalahan dan menentukan what to say yang akan disampaikan dalam perancangan media edukasi ini.

**c. Perancangan**

Pada tahap ini penulis mulai mengkonsep dan merancang media yang sesuai dengan target dan data yang dikumpulkan pada tahap sebelumnya, kemudian akan diwujudkan menjadi sebuah output yang nantinya akan menjadi media utama yang digunakan sebagai solusi dari masalah yang diangkat dalam perancangan media edukasi ini

**1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan pembahasan laporan penelitian, maka laporan ini dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. **BAB I PENDAHULUAN** : Bab ini meliputi pemaparan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, lingkup perancangan, skema perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan.
- b. **BAB II LANDASAN TEORI** : Menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang diangkat untuk mengkaji masalah

- c. BAB III DATA DAN ANALISA : Bab ini berisi data serta analisis yang dilakukan berupa analisa data, permasalahan, target, dan analisa lainnya
- d. BAB IV Konsep perancangan : Bab ini menjelaskan mengenai konsep perancangan, referensi, hasil desain yang didapat, dan lain-lain.
- e. BAB V PENUTUP : Bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dan saran yang diajukan bersumber dari temuan selama perancangan.